

Perilaku Pengerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja

Sherly Nur A^{*1}, IM. Hambali^{*2}, Henny Indreswari³

¹ Universitas Negeri Malang Indonesia
e-mail: sherlynuralviaticn4@gmail.com

Submitted: 19-07-2023

Revised : 29-07-2023

Accepted: 05-09-2023

ABSTRACT. *The purpose of this study was to provide information on the description of verbal violent behavior, the causes of verbal violence, and the impact of verbal violent behavior. The research method that the researchers used was qualitative, This research was studied in the design of a case study on adolescents at SMA Nurul Muttaqin Malang consisting of 3 informants, The data collection used by the researcher was secondary data and primary data, and three data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study are 1) Researchers found similarities with the exposure of the teenagers interviewed because they almost had the same problems in their lives, such as friendships that were friends who had almost the same personality, personal and family with the same problems, 2) The form of verbal violence behavior carried out by adolescents in accordance with previous theories was only that this was done on social media in the form of harsh sentences and words thrown through social media, and 3) this research has many limitations so that further research is needed to be more accommodating so that it has a deeper and comprehensive understanding.*

Keywords: *Kekerasan Verbal, Remaja, Media Sosial, Preventif.*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.680>

How to Cite Nur A, S. , Hambali, I. ., & Indreswari, H. . (2023). perilaku Perilaku Pengerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 927-936.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia merupakan sistem yang berkembang pesat untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai bidang. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus selalu diupayakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Di era yang terus berkembang ini, tentunya para guru lebih menyadari dampak negatif dari perkembangan teknologi. Hal ini karena sekolah formal yang berlatar belakang agama seperti pondok pesantren digunakan untuk meningkatkan akhlak siswa dalam proses pembentukan karakter. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional (Kemenag, 2015).

Sekolah Menengah Atas Nurul Muttaqin adalah salah satu penyelenggara lembaga pendidikan Islam, yang biasa disebut perguruan keagamaan, yang mempersiapkan siswa untuk peran yang mengharuskan mereka memperoleh pengetahuan khusus tentang ajaran agama masing-masing. SMA Nurul Muttaqin yang terletak di Tlogowaru, Kedungkandang, Kota Malang ini termasuk dalam pesantren tipe D dan merupakan sekolah yang menyelenggarakan sistem pesantren dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa SMA Nurul Muttaqeen tidak hanya menerima siswa dari pesantren Nurul Muttaqeen, tetapi secara umum terbuka untuk pendaftaran remaja dari masyarakat sekitar yang tidak termasuk dalam santri. Karena latar belakang siswa yang berbeda-beda dan jumlah siswa yang banyak, metode pendidikan dalam mendidik siswa tidaklah mudah.

Para remaja membawa kebiasaan pengasuhan dari orangtua masing-masing dan kemudian membiasakan diri dengan gaya pengasuhan sekolah berlandaskan agama. Sehingga sekolah membuat perbedaan peraturan siswa di SMA Nurul Muttaqin yaitu siswa yang berasal dari

pondok pesantren dan siswa yang berasal dari masyarakat umum. Siswa yang berasal dari masyarakat diperbolehkan membawa *handphone* dan siswa yang berasal dari pondok pesantren tidak diperbolehkan membawa *handphone*. Di SMA Nurul Muttaqin ini lebih dominan siswa yang berasal dari masyarakat berjumlah 707 siswa, sedangkan siswa berasal dari pondok pesantren berjumlah 307. Banyaknya siswa yang berasal dari masyarakat dengan peraturan diperbolehkan membawa Menurut penjabaran tentang banyaknya pengguna media sosial di Indonesia dan manfaat dari media sosial adapula beberapa masalah yang di timbulkan akibat penggunaan media sosial yang buruk yaitu banyak remaja yang terlalu bebas dalam mengshare, mengeksplor kegiatan dan keseharian hingga tidak memillah dan memilih hal yang bersifat prifasi atau pribadi dan mana yang bersifat umum dan dampak negatif yang dapat muncul adalah ketidak terbatasan dalam berkoimunikasi mengekpresikan diri dan perasaan yang di miliki dapat memicu seseorang melakukan *cyber bullying* dan kekerasan verbal di media sosial karena mereka merasa bebas mengekspresikan perasaan dan pikiran yang di miliki yang pengguna media sosial (Henny, dkk, 2021).

Penggunaan media sosial oleh remaja seringkali diarahkan untuk kesenangan mereka sendiri. Misalnya mengunggah foto dan mempostingnya di media sosial bisa menjadi kegiatan yang memungkinkan Anda mewujudkan keinginan. Apalagi ia mengunggah foto dan video di media sosial hanya untuk mendapatkan simpati dari teman-teman pengguna media sosial lainnya. Jumlah likes dari foto dan video yang mereka unggah menjadi indikasi bahwa mereka menikmatinya. Ini karena telah menerima kata-kata penghargaan dari pengguna media sosial lainnya. Kecenderungan remaja untuk mengunduh dan melihat apa yang telah diunggah orang lain merupakan reaksi terhadap postingan yang memikat mereka. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja di masyarakat. Perilaku negatif remaja pengguna media sosial sebagai salah satu faktor dampak yaitu ditampilkan melalui kekerasan verbal (Dilia, Rony, & Trianawati, 2022; Ilmi et al., 2021).

Maka dari banyaknya kasus dan penelitian yang telah dilakukan media sosial saat ini banyak berkembang berbagai macam *platform* yang digunakan oleh para remaja indonesia yakni *facebook*, *twitter*, *yahoo messenger*, *path*, *instagram* dan yang terakhir adalah *skype*. Setiap hari banyak pengguna mulai mengakses internet termasuk media sosial pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 73,7% setara dengan 196,7 juta pengguna akibat dari pandemi *corid-19* (APJII, 2020). Tidak luput SMA Nurul Muttaqin yang berlandaskan agama memiliki peraturan yang berbeda antara siswa yang berasal dari pondok pesantren dan berasal dari masyarakat yang memperbolehkan untuk siswa yang berasal dari masyarakat diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah guna mempermudah proses belajar siswa dalam pencarian informasi dan memperluas pengetahuan serta sebagai sarana komunikasi kepada orang tua atau kerabat jika waktu sekolah sudah usai untuk dijemput dan berbagai alasan lainnya. Hal ini di manfaatkan oleh siswa untuk berkomunikasi dan melihat *story* teman serta *berselfie* dan meng *upload* kegiatan di waktu jam istirahat berlangsung, siswa gemar sekali berinteraksi dengan teman-teman melalui Whatsapp ketika jam istirahat untuk mengajak berjajan dan menitip barang yang akan dibeli kepada temannya.

Sering juga terjadi perseteruan antar siswa di SMA Nurul Muttaqin di sebabkan oleh postingan teman yang menyindir atau menyinggung teman lainnya di *story* Whatsapp dan kebebasan dalam mengeksplor kegiatan menyebabkan orang yang tidak menyukai bebas ber komentar kasar dan menghina teman yang satu dan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Nurul Muttaqin terdapat sekiranya 2 kasus dalam satu bulan data tersebut tidak pasti dan untuk pemicu siswa melakukan perilaku kekerasan verbal tersebut. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling sering terjadi kasus kekerasan verbal yang di lakukan oleh siswa setiap bulan lebih dari satu kasus terjadi di sekolah. *Treatment* yang telah guru bimbingan konseling terapkan untuk mengatasi kasus tersebut adalah memberi bimbingan dalam pendekatan individu maupun secara kelompok baik korban maupun pelaku namun perilaku siswa tetap tidak dapat terkendali. Adapun hasil wawancara dengan wali kelas

mengungkapkan bahwa terdapat kasus kekerasan verbal yang di lakukan di jejaring sosial sering terjadi di SMA terdapat siswa baru-baru ini yang wali kelas ketahui. Dari penjelasan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling serta wali kelas maka peneliti mengumpulkan data lebih mendalam dan melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa terlihat perilaku menyindir mengolok membentak dan merendahkan pada korban Zr secara langsung ketika Aa bertemu atau bertatap muka dengan ZR, hal itu selalu terjadi ketika mereka bertatap muka. Maka peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai masalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul: “Perilaku Kekerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja (Studi Kasus di SMA Nurul Muttaqin Kota Malang).”

handphone tidaklah berdampak baik, melainkan sebagai pemicu permasalahan baru yang dapat merusak sebuah lembaga dan remaja seperti *cyberbullying* melalui media sosial. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu 1) gambaran perilaku kekerasan verbal, 2) penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal, 3) dampak perilaku kekerasan verbal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus pada remaja di jenjang sekolah menengah atas. Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di SMA Nurul Muttaqin di jalan Nurul Muttaqin nomor 9, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan di tingkat kelas X dengan pengambilan data *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer berasal dari 3 informan dan sumber data sekunder berasal dari arsip, dokumen dan media lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui yang pertama pengumpulan data observasi yang dilakukan di SMA Nurul Muttaqin kota Malang dengan mengamati langsung kegiatan siswi di sekolah tersebut, kedua ialah wawancara dengan siswi yang sekolah di SMA Nurul Muttaqin dan yang ketiga dokumentasi, peneliti mengambil potret gambar untuk memperkuat perolehan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data menggunakan Analysis Interactive dari Miles & Huberman (2007: 16), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.. Untuk mengecek data secara absah dilakukan dengan triangulasi sumber data dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Perilaku Kekerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja

Perilaku kekerasan verbal juga terjadi akibat kurangnya pengawasan dari orangtua dan guru. Namun pada nilai dan norma sosial melakukan perilaku kekerasan verbal adalah menyakiti perasaan orang lain tanpa menyentuh fisik juga menjadi sebuah pelanggaran, dikarenakan setiap individu memiliki hak untuk merasakan keamanan berasal dari tindakan menyimpang dari individu lainnya. Perilaku kekerasan verbal di sekolah ini tetap berlangsung seperti di SMA Nurul Muttaqin Kota Malang. Adapun gambaran perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh para remaja melalui media sosial dimulai dari bentuk-bentuk perilaku kekerasan verbal, sasaran korban, intensitas dalam melakukan perilaku kekerasan verbal, waktu, dan tempat terjadinya perilaku kekerasan verbal.

Tabel 1. Klasifikasi dan Pengkodean kekerasan Verbal di sekolah

Aspek Pengkodean	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
	Observasi	O	Subjek	S

	v		
Wawancara	W w	Subjek Siswa dan	Aa, Bb, Cc...
Data Primer/Sekunder	D r/Ds	Sumber data primer	Dr
		Sumber data sekunder	Ds
Dokumentasi	D m	Kepala Sekolah	Ks
		Wali Kelas	Wk
		Guru Bimbingan dan Konseling	BK

Berikut ini informasi yang peneliti dapatkan dari informan mengenai bentuk perilaku kekerasan verbal yang pernah informan lakukan : *“Tya saya pernah ngelakuin yang semua ibu tanya itu, ya ngejek, ngasih julukan terus ngindarin orang itu. Saya hanya mengancam Saya hanya mengancam akan melabraknya dengan teman-teman dan saya bilang wanita ganjen tukang rebut pacar orang, wanita gatal, pelacur. Itu saja bu tapi kan saya lakukan ini karena dia yang salah.”*(Ww1 / Aa/ Dr/ 20-02-23).

Pemaparan yang dituturkan oleh Aa menunjukkan intimidasi seperti perkataan mengancam individu, mengecilkan korban seperti perkataan mengejek dan memberikan julukan nama, dan mengumpat dengan mengeluarkan kata-kata kotor. Perilaku kekerasan verbal yang dikeluarkan merupakan kekerasan yang menyangkut perasaan tanp menyentuh fisik sehingga mengeluarkan kata dan kalimat kasar.

Bentuk dari perilaku kekerasan verbal yang dilakukan yaitu membentak, memaki, memberi julukan negatif dan mengecilkan. Para remaja SMA Nurul Muttaqin melakukan membentak dengan tujuan melontarkan perkataan kutukan dan memberikan kesan menakuti dan menimbulkan respon pada individu lain untuk bertahan, melarikan diri atau membalas. Selanjutnya dilakukan perkataan kasar seperti memaki yaitu dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan emosi diungkapkan ke dalam bentuk perkataan kasar. Tidak hanya sampai disitu para remaja juga memberikan julukan negatif kepada sasaran korban yaitu pemberian nama ejekan untuk mempermalukan dengan memberikan status korban seperti wanita rendahan. Akibat dari perkataan kasar tersebut membentuk sebuah pengabaian dan menyepelkan korban seperti menyia-nyiaikan dan memandang rendah.

Sasaran remaja SMA Nurul Muttaqin dalam melakukan perilaku kekerasan verbal yaitu korban telah menyakiti perasaan salah satu remaja, sehingga remaja tersebut menceritakan kepada teman sekelompoknya. Setelah menceritakan dengan sudut pandang yang di bawah pengaruh remaja yang menceritakan permasalahannya, membuat teman sekelompok ikut meniru perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh informan kunci. Sehingga para remaja lainnya dalam teman sekelompok muncul persepsi bahwa korban pantas diperlakukan keras secara verbal.

Intensitas para remaja SMA Nurul Muttaqin dalm melakukan perilaku kekerasan verbal dapat dikatakan tidaklah sering namun sesuai kebutuhan mereka dalam bertindak melakukan perilaku kekerasan verbal. Terdapat tindakan dua hingga tiga kali dalam seminggu. Hal tersebut juga telah dibenarkan oleh korban dari perilaku kekerasan verbal. Lamanya perlakuan sekelompok remaja tersebut melakukan perilaku kekerasan verbal dengan waktu satu bulan lamanya. Adapun jeda dan tidak dilakukan setiap hari dalam melontarkan kata-kata, tetapi diganti dengan mendiamkan korban dengan menyingkirkan korban dari sebuah kelompok sosial di kelas.

Tempat kejadian yang dilakukan para remaja yaitu bersama-sama di kelas pada waktu istirahat, masing-masing memegang *handphone* dan menggunakan media sosial untuk menjadi tempat perilaku kekerasan verbal. Media sosial yang digunakan yaitu *whatsapp* dan *instagram*.

Perilaku kekerasan verbal yang dilakukan di media sosial berupa mengirim pesan, telepon dan memberi komentar.

Penyebab Terjadinya Gambaran Perilaku Kekerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja

Penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal melalui media sosial pada remaja SMA Nurul Muttaqin Kota Malang. Perilaku kekerasan verbal dilakukan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan di sekolah, faktor sosial (pergaulan masyarakat dan media sosial) dan faktor pribadi. Penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Maka adapun pengaruh keluarga mengenai perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh remaja SMA Nurul Muttaqin ditunjukkan dengan kondisi di berikut ini:

“Ayah mah di swasta habis kerja, pulang terus tidur, ibu mah biasa ngerjain kerjaan rumah. Orangtua ku ya diem aja kalau di rumah, diem-dieman nonton tv dan main hp sendiri-sendiri. Ortuku kadang nanya kok kegiatan di sekolahku ngapain aja. Kalau tentang nilai ku biasa aja, kalau aku salah juga ga peduli biasa aja. Ga deket-deket banget sama ortu, gimana ya pokoknya biasa aja gatau ah ga peduli juga.” (Ww1/Aa/Dr/20-02-23).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Aa menunjukkan bahwa iklim keluarga Aa tidak bisa memotivasi anak dikarenakan merujuk pada cara orangtua tidak mengapresiasi prestasi anak dengan baik dan mendiamkan anak pada saat anak ketika berbuat salah. Padahal menurut observasi bahwa Aa adalah remaja yang memiliki prestasi di atas rata-rata yaitu siswa dengan ranking 8 di kelas (Ov1/Aa/Dr/16-11-22).

Pernyataan Bb juga serupa dengan pernyataan Aa sebelumnya. *“Ortuku mah sibuk kerja kalau hari biasa pada repot, tapi pas libur kadang sih ngopi bareng, nah pas libur itu aku kadang ditanya tentang sekolah aja. Jadi kalau nilaiku baik aja biasa aja, coba kalau aku lakuin salah malah di diemin jadi bikin ga deket lah wong sering di diemin gitu.” (Ww1/Bb/Dr/21-02-23).*

Menurut pengungkapan dari Bb bahwa keluarga bersikap acuh tak acuh dalam menjaga keharmonisan di keluarga. Keluarga Bb masih mengkondisikan berkumpul dengan keluarga pada saat libur dan terkadang menanyai anak mengenai kegiatan di sekolah. Namun menurut observasi Bb adalah siswa yang memiliki ranking 6 di kelas (Ov1/Bb/Dr/17-11-22). Dengan prestasi yang dimiliki Bb, orangtua menganggap hal tersebut biasa terjadi dan apabila Bb melakukan kesalahan maka orangtua mendiamkan anak.

Selanjutnya berbeda dengan yang lain yaitu Cc dengan iklim keluarga seimbang dengan keharmonisan ditunjukkan berlibur bersama keluarga. Namun dalam mendidik anak atau pola asuh yang ditunjukkan menggunakan otoriter berdasarkan observasi Cc belajar dengan ketat yang menghasilkan prestasi nilai di atas rata-rata dengan ranking 5 besar (Ov1/Cc/Dr/18-11-22). Sedangkan orangtua tidak mengapresiasi prestasi Cc. Ketika Cc membuat permasalahan atau berperilaku buruk maka orangtua menghukum dan memarahi tanpa arahan. *“Ortuku habis kerja suka duduk nonton tv barengan, kalau libur sering diajak keluar. Ortuku ga pernah nanya kegiatanku ngapain aja, jadi kalau aku dapet nilai bagus ya biasa aja. Coba kalau aku salah gitu langsung dibukum sama marah-marah. Akunya ga deket sama ortu biasa-biasa aja kok.” (Ww1/Cc/Dr/22-02-23).*

Setelah dilakukan wawancara dan observasi dari ketiga subjek di atas bahwa penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal yaitu adanya pengaruh dari iklim keluarga, pola asuh dan perlakuan keluarga seperti tidak adanya apresiasi prestasi yang telah diraih oleh para remaja. Melainkan, apabila para remaja melakukan perilaku yang buruk atau melakukan kesalahan maka orangtua melakukan mendiamkan anak (*silent treatment*) dan pengucilan, menunjukkan sikap acuh terhadap anak, menghukum dan memarahi tanpa arah. Perlakuan tersebut juga berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja.

Para remaja mendapatkan prestasi dan melakukan hal baik, orangtua tidak melakukan apresiasi sebagai bentuk penghargaan atau *reward* atas kerja keras para remaja. Sedangkan apabila remaja melakukan hal buruk atau membuat suatu kesalahan, maka diberikan sebuah hukuman atau *punishment* seperti menghukum, pengucilan, menunjukkan sifat acuh tak acuh dan mendiamkan atau *silent treatment*. Dalam pemberian penghargaan dan hukuman ketika tidak seimbang menjadi masalah karena orangtua lebih terfokus pada keinginan memperbaiki perilaku anak dengan memberikan hukuman.

Pemberian hukuman dengan *silent treatment* dari orangtua juga berdampak bagi anak menjadi meniru perilaku orangtua sehingga diterapkan anak kepada sasaran korban perilaku kekerasan verbal di sekolah.

Selanjutnya, penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekolah dikarenakan para remaja membuat kelompok pertemanan sebaya di sekolah yang memiliki kriteria tertentu untuk menjalin pertemanan yaitu setia kawan, saling mendukung, dan selalu bersama, sehingga para remaja saling mempengaruhi dan bertindak bersama-sama melakukan hal serupa. Adapun pemaparan para remaja yang melakukan perilaku kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh pergaulan di sekolah sebagai berikut: “Teman saya ya Bb sama Cc, ya kalau kriteria temen ya harus setia kawan saling dukung lah kitanya kok bu.” (Ww1/Aa/Dr/20-02-23). “Ya saya berteman sama Aa dan Cc bu, mereka itu pengertian kalau ada masalah ya diselesaikan bareng-bareng bu.” (Ww1/Bb/Dr/21-02-23). “Kalau teman dekat ya Aa sama Bb soalnya sering barengan aja. Sama teman lainnya saya bisa gabung semua bu, cuma ada kayak gaenak aja sama Aa dan Bb, jadi ngikut aja saya bu.” (Ww1/Cc/Dr/22-02-23).

Setelah dilakukan wawancara dan observasi dari ketiga subjek di atas bahwa keseluruhan remaja dalam melakukan penyebab perilaku kekerasan verbal disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya, dimana remaja Aa, Bb dan Cc waktu yang telah dihabiskan lebih banyak dalam berinteraksi dibandingkan keluarga.

Para remaja sering berkumpul dengan teman sekelompoknya sebagai bentuk dari perasaan setia terhadap teman dan memiliki kepercayaan satu sama lain. Perilaku yang ditunjukkan para remaja adanya keterikatan di dalam kelompok pertemanan, sehingga membuat mengikuti perilaku kekerasan verbal yang dilakukan dan perilaku yang diinginkan tercapai secara bersamaan baik secara perbuatan maupun verbal.

Sedangkan penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pergaulan masyarakat dan media sosial yaitu dalam bergaul selain pertemanan di sekolah, para remaja lebih menarik diri terhadap lingkungan sekitar akibat dari jarang terjadi pertemuan di masyarakat. Berikut ini hasil wawancara penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh faktor sosial melalui media sosial pada remaja SMA Nurul Muttaqin Kota Malang:

“Teman saya di rumah mah ga ada bu, jarang keluar rumah tapi kalau di medsos ya banyak bu beda-beda sekolah juga ada. Ya kalau baca-baca postingan anak-anak ya banyak kok bu ngomong ngejek-ngejek gitu bu. Ya saya juga pernah sih tapi ga terlalu sering, cuma kalau ada yang cari gara-gara aja sama saya.” (Ww1/Aa/Dr/20-02-23).

“Teman dirumah ada beberapa tapi ga dekat juga, lebih enak sama Aa dan Cc di sekolah lah bu. Kalau media sosial ya yang saya kenal-kenal aja di whatsapp kalau di instagram baru banyak sama ngikutin gosip berita artis gitu. Seru bacanya ada yang dukung ya ada banyak yang benci kelakuan artis begitu ya saya baca bu. Saya sering kok bu ngomong kasar memang saya agak kasar bu tapi ga munafik lah bu.” (Ww1/Bb/Dr/21-02-23).

“Teman dirumah banyak kok bu, malah di medsos whatsapp saya ya yang kenal-kenal aja sama kalau di instagram juga ya yang kenal. Saya gamau tau sih bu cuma baca tau artinya yaudah gitu aja. Kalau ga penting ya saya lewatin, kalau niruin tergantung kebutuhan kayak gini teman-teman emosi ya saya cuma ikutin teman biar kompak” (Ww1/Cc/Dr/22-02-23).

Cenderung melakukan pertemanan di media sosial yang tidak hanya teman di sekolah namun juga secara meluas. Dalam media sosial juga terdapat banyaknya informasi-informasi secara bebas untuk saling mengikuti dan terhubung. Media sosial yang populer di kalangan remaja yaitu *whatsapp* dan *instagram*. Dalam kedua *platform* tersebut dapat melihat status, berbagai konten, dan berbagai komentar baik dan buruk. Tidak luput juga dari perkataan ujaran kebencian, sehingga para remaja meniru atau imitasi perkataan dari komentar buruk.

Yang terakhir sebagai penyebab terjadinya perilaku kekerasan verbal dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu muncul dari dalam diri para remaja dikarenakan kurangnya rasa empati saling menolong ke seluruh individu lainnya yang menjadikan para remaja hanya fokus pada teman di sekelompoknya. Sehingga apabila salah satu teman disakiti, dengan rasa solidaritas antar teman ikut merasakan emosional dan munculnya rasa percaya diri dengan adanya semangat untuk menguasai orang lain dengan kekuasaan. Berikut ini ditunjukkan perilaku kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh kepribadian remaja SMA Nurul Muttaqin Kota Malang:

“Saya nolong teman ya cuma ke Bb sama Cc aja bu yang dekat sama saya. Ya saya cerita ke teman-teman bu, terus mereka dukung saya. Selama ini sih kebanyakan saya marah ke Zr ke medsos terus bu, kalau langsung paling sindir-sindir aja takut ketahuan sama guru juga kalau tengkar.” (Ww1/Aa/Dr/20-02-23).

Hal serupa yang faktor kepribadian yang menunjang perilaku kekerasan verbal oleh Bb berikut ini.

“Menolong teman itu ya yang saya anggap dekat aja kaya Aa sama Cc bu. Di kelas juga punya teman geng sendiri-sendiri juga ya urusan masing-masing dah. Kalau ada yang cari masalah sama saya ya langsung rame dong bu, langsung labrak aja baik ketemu langsung sama di whatsapp dan instagram biar kapok. Saya tidak takut kalau saya dan teman saya benar menurut saya sih.” (Ww1/Bb/Dr/21-02-23).

Berbeda dengan Aa dan Bb, Cc masih lebih memiliki empati lebih banyak dilingkupi luar pertemanan yang dimilikinya, namun tetap dalam menolong sesama teman diluar kelompoknya secara bersembunyi. Serta dalam mengatasi permasalahan yang dapat menyakiti hati mengungkapkan kesedihan dengan cara menangis.

“Iya bu nolongin teman kesusahan meskipun bukan Aa dan Bb, sayangnya berteman sama mereka terbatas sih bu, kalau pas gak kelihatan mereka ya diem-diem teman lain tak tolongin. Kalau ada yang nyakitin saya ya nangis bu palingan gak yang rame-rame bu. Saya kalau di umum ya malu bu, paling ya di medsos ikut-ikutan aja.” (Ww1/Cc/Dr/22-02-23).

Sehingga perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh individu dengan memiliki kepribadian di atas menjadikan efek tidak dapat berfikir menggunakan akal seperti tidak memikirkan dampak dan bahaya yang terjadi di kemudian hari.

Dampak Gambaran Perilaku Kekerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja

Dampak perilaku kekerasan verbal bagi perilaku memiliki dampak positif dan negatif. Dapat terlihat dari pemaparan bahwa para remaja memiliki dampak positif yaitu tetap mempertahankan prestasi meskipun melakukan perilaku kekerasan verbal. Perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh remaja tidak menjadikan alasan untuk tidak belajar. Sehingga perilaku buruk namun minat belajarnya tinggi. Perilaku yang negatif atau menyimpang juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar. Para remaja dapat memilah dan mengolah perbedaan antara kewajiban sebagai siswa dengan membedakan permasalahan intern yaitu belajar yang telah wajib dan permasalahan ekstern yaitu masalah dengan teman, sehingga tidak berpengaruh pada prestasinya.

Namun adapun dampak negatif dalam hubungan sosial para remaja yaitu muncul perasaan lega dan puas melakukan perilaku kekerasan verbal. Para remaja memiliki persepsi atau

menganggap bahwa perilaku kekerasan verbal yang dilakukan adalah hal yang wajar terjadi dikarenakan korban telah menyakiti temannya. Kesesuaian persepsi menurut para remaja SMA Nurul Muttaqin Kota Malang yaitu bahwa perilaku kekerasan verbal yang terjadi dan dilakukan oleh para remaja dinilai sebagai balasan dan ancaman yang pantas dan hal yang wajar didapatkan orang lain dikarenakan telah menyakiti teman sekelompoknya.

Pembahasan

Masa remaja adalah fase peralihan berasal dari tahap perkembangan anak-anak menuju ke tahap dewasa. Pada tahap remaja biasa disebut dengan tahap angin badai yang berarti adanya permasalahan yang sering dialami remaja mengenai permasalahan emosional, sosial, dan tindakan pelanggaran norma dan nilai budaya serta agama (Budi & Siregar, 2013). Hal tersebut menjadikan penyebab berbagai masalah menjadi kenakalan remaja yang dialaminya. Permasalahan yang biasanya terjadi seperti perilaku, emosional, dan kognitif serta dari masalah yang muncul tersebut dapat berupa perilaku yang menyimpang seperti perilaku kekerasan verbal pada remaja (Wang & Fredricks, 2014). Perilaku kekerasan verbal di sekolah merupakan permasalahan yang sering dilakukan oleh para remaja di seluruh dunia (Puspitasari & Alfiatin, 2018). Para remaja membentuk ekspresi ketidaksenangan kepada individu lain mengenai situasi dan kondisi dari suatu permasalahan yang dialami (Novita, 2018) (Daheri, Pattiasina, Saputra, Nurdiansyah, & Uzlifah, 2022; Habibi & Supriatno, 2020). Perilaku tersebut sebuah tindakan dalam penyalahgunaan kekuasaan untuk mengintimidasi secara bersamaan sehingga mengumpulkan kekuatan dan bertindak kepada individu yang dianggap lemah dan patut untuk dibalas (Amini, 2008).

Dalam melakukan hal negatif di media sosial termasuk melakukan perilaku kekerasan verbal melalui media sosial dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* (Agustina, 2019). Menurut (Santrock, 1987, 2017) yaitu ketika remaja menjalin ikatan dengan kelompok tertentu seperti kelompok teman sebaya, maka para remaja saling mengikuti antar keinginan teman dan perilaku yang dilakukan oleh sebuah kelompok tersebut, sehingga terjadi munculnya pemicu tekanan antar teman sebaya yang saling mengikat.

Para remaja juga selalu menyembunyikan kegiatan mereka di media sosial yang berarti orang dewasa seperti orangtua dan guru tidak dalam pengawasan terhadap remaja mengenai akses konten negatif sehingga media sosial yang digunakan tidak memiliki filterisasi informasi yang dapat diambil langsung ke para remaja (Kominfo, 2016).

Kepribadian yang mempengaruhi perilaku kekerasan verbal adalah karakter *callousness* yaitu kurangnya perasaan empati dan perasaan prihatin terhadap kesejahteraan individu lain, tidak memiliki perasaan bahaya dan tidak merasakan penderitaan orang lain (Thronbreg & Jungert, 2017).

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dimana peneliti bahwa kekerasan juga sering terjadi di sekolah serta lebih sering dilakukan secara berkelompok dikarenakan adanya pengelompokan antar teman. Kurangnya pengawasan juga kontrol sosial orangtua dan guru juga termasuk dalam salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan disekolah, banyak dari orangtua dan guru enggan untuk menanyakan dan memberi nasehat serta peringatan terhadap anak atau murid pada sekolah SMA Nurul Muttaqin Kota Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian studi kasus ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini. Peneliti dikejutkan dengan pemaparan para remaja yang diwawancarai sebab Aa, Bb dan Cc hampir memiliki permasalahan yang sama dalam kehidupan mereka, seperti pertemanan yang memang temannya memiliki kepribadian yang hampir sama, pribadi serta keluarga yang memang kurangnya apresiasi serta pengertian terhadap anak sehingga anak merasa enggan untuk melakukan hal yang positif karena merasa percuma dan

- Habibi, I., & Supriatno, T. (2020). Charity Punishment in Islamic Boarding School to Improving Santri Discipline. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 342–354. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.767>
- Ilmi, M. U., Setiawan, F., Hikmah, M. N., Kharisma, A., Feryawan, D., & Hanafie, A. A. (2021). The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.50>
- Indreswari, Henny, dkk. School Counsellor Service in the Middle of The Pandemic Covid-19 by Using Social Media and Virtual Classes. *Journal Atlantis Press, Pages 184-187*
- Kemenag. 2015. Tentang Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kominfo, 2016. Berhati-Hatilah di Media Sosial dalam Memposting Sesuatu. (Online). Website Kominfo (https://www.kominfo.go.id/content/detail/10148/berhati-hatilah-di-media-sosial-sebelum-posting-sesuatu/0/sorotan_media, diakses pada 28 Februari 2023)
- Miles M. B. & Huberman A. M. 2007. Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rihidi. Jakarta: UI Press.
- Novianti, I. 2008. Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Isanta, Vol. 13, No.2*
- Puspitasari, N., & Afiatin, T. 2018. Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying di SD X Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J. W. (1987). *Adolescence: An introduction, 3rd ed* (pp. xxv, 725). Dubuque, IA, US: Wm C Brown Publishers.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education. Retrieved from <https://lib.hpu.edu.vn/handle/123456789/32485>
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Thornberg, R., & Jungert, T. 2017. Callous-Unemotional Traits, Harm-Effect Moral Reasoning, and Bullying Among Swedish Children. *Child & Youth Care Forum*, 46(4), 559–575.
- Wang, M.-T., & Fredricks, J. (2014). The Reciprocal Links between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout during Adolescence. *National Institutes of Health*, 85(2), 722–237